

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini akan menjelaskan secara terstruktur konsep dasar penelitian yang dikaji melalui beberapa sub-bab, antara lain latar belakang yang memuat argumen-argumen maupun urgensi di balik pelaksanaan penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri atas manfaat teoritis dan manfaat praktis, penelitian-penelitian terdahulu sebagai rujukan. Bab ini juga akan menjelaskan tentang landasan teori yang berasal dari seorang tokoh antropologi berkebangsaan Kanada yaitu Kalervo Oberg, kemudian metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, alasan pemilihan lokasi, waktu penelitian, hingga yang bersifat teknis seperti penentuan informan, pengumpulan data dan analisis data.

1.1 Latar Belakang

Banyak hal yang dapat diulas ketika berbicara mengenai manusia. Dimulai dengan definisi manusia itu sendiri yang seringkali diartikan sebagai makhluk sosial dengan kodrat untuk hidup bermasyarakat dan bersosialisasi dengan sesamanya. Sejalan dengan hal ini, Koentjaraningrat (2014: 180) dalam buku “Sejarah Teori Antropologi” menyatakan bahwa manusia hidup dalam suatu sistem sosial yang terdiri dari struktur-struktur sosial, dimana pada struktur sosial tersebut terjalin hubungan antar individu-individu dan kelompok-kelompok. Dimensinya ada dua, yaitu hubungan diadik, artinya antara pihak (individu atau kelompok) kesatu dengan pihak kedua, tetapi juga diferensial atau antara satu pihak dengan beberapa pihak yang berbeda-beda. Lantaran manusia senantiasa mengikuti alur perkembangan sosial beserta gejala-gejalanya, maka keberlangsungan mereka sebagai individu maupun kelompok di dalam struktur sosial cenderung selalu berubah.

Setiap individu di dalam dirinya membawa secara sadar perangkat-perangkat budaya asal, seperti kebiasaan, norma, bahasa dan kepercayaan, yang telah tertanam sedemikian rupa melalui internalisasi dari keluarga dan lingkungan sekitar di sepanjang

hidupnya hingga telah nyaman dengan semua itu. Namun ketika ia memasuki suatu budaya atau lingkungan baru yang dirasa asing, aspek-aspek berupa aturan, kebiasaan, atau norma-norma yang diperoleh sejak kecil tersebut akan terbentur dengan suatu fase bernama gegar budaya (*culture shock*). Layaknya wabah, *culture shock* hampir selalu terjadi di dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, yang umumnya berupa perasaan putus asa, ketakutan berlebihan, penyesalan, dan keinginan yang besar untuk kembali ke rumah karena segala bentuk petunjuk yang biasa dipegang dalam bertindak di lingkungan asalnya menjadi tidak berlaku (Ruben & Stewart, 2006: 340).

Menjadi pendatang pada sebuah lingkungan asing yang terdiri atas berbagai macam karakter individu, nilai-nilai, serta norma-norma yang melekat di dalamnya mengharuskan pendatang itu untuk beradaptasi dengan lingkungan dimana ia tinggal. Adaptasi sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan atau kecenderungan seseorang dalam menyesuaikan diri di lingkungan baru. Penyesuaian diri ini sangat dibutuhkan oleh individu dalam bersosialisasi dengan sekitar, karena jika individu tidak dapat beradaptasi dengan baik, maka kebanyakan masyarakat pada umumnya dapat memperlakukan individu dengan tidak baik juga sehingga individu akan terisolasi atau terasingkan dari lingkungannya sendiri (Wahyuni, 2018: 8). Titik akhir dari proses adaptasi adalah memperbaiki identitas pribadi yang dimiliki individu, memelihara kondisi kehidupan agar tetap bertahan setelah menghadapi berbagai perubahan maupun perbedaan yang signifikan dari lingkungan asalnya ke lingkungan yang baru, serta memudahkan individu menjalankan bagiannya dalam masyarakat agar dapat tolong-menolong dalam upaya meringankan berbagai kebutuhan hidup.

Melalui karyanya yang bertajuk “*Motivation and Personality*”, Abraham Maslow (1954: 35) menyatakan bahwa setiap individu dalam hidupnya dimotivasi oleh kebutuhan yang ‘*unsatisfied*’¹. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa untuk memenuhi kebutuhannya, manusia cenderung tidak akan pernah puas. Penyebabnya

¹ *Unsatisfied* diartikan sebagai ketidakpuasan yang berkaitan dengan keinginan hati, ekspektasi, kebutuhan, tuntutan atau hasrat pribadi yang dimiliki manusia.

adalah, ketika setiap kebutuhan terpenuhi, hal tersebut akan langsung mendorong manusia pada kebutuhan berikutnya. Hal demikian merupakan ciri dan karakter alamiah manusia, sehingga bagi siapa pun yang tidak dapat mengendalikan keinginan tersebut, akan terjerumus pada sifat serakah yang mendorong untuk selalu merasa menginginkan sesuatu secara terus-menerus, yang kemudian menjadi sebuah permasalahan. Misalnya, banyak cara yang telah dikerahkan manusia agar kebutuhan-kebutuhannya terpenuhi, namun saat semua tidak berjalan sesuai dengan keinginan, mereka cenderung mampu melakukan kekerasan, baik fisik maupun psikis, contohnya seperti membunuh atau mengancam yang dapat dikategorikan sebagai tindak kriminalitas. Karena ketika apa yang diharapkan dari suatu impian dirasa sangat sulit untuk dicapai, maka sisi lain dari batinnya mampu mewujudkan hasrat jahat sebagai bentuk perlawanan serta kekecewaan atas ketidakmampuan diri dalam menghadapi kondisi yang ada (Prakoso, 1988, dalam Utomo, 2017: 2). Potensi untuk berbuat kejahatan seperti itu terkandung pada diri setiap orang atau kelompok sosial, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa dan tidak pula dipandang sebagai pria maupun wanita, sebagaimana menurut Robert Louis Stevenson (1886: 114).

Sebagai negara hukum, setiap warga negara di Indonesia memiliki hak dan kewajiban yang sama di depan hukum, sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 1 ayat 3. Terdapat suatu lembaga formal di bawah naungan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, yaitu Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) untuk mewadahi para pelaku tindak kriminal dalam menjalani masa hukumannya. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 pasal 1 ayat 5 tentang pemasyarakatan, mendefinisikan bahwa warga binaan pemasyarakatan (WBP) adalah narapidana, anak didik pemasyarakatan, dan klien pemasyarakatan. Adapun lama dan jenis hukuman yang diberikan sesuai dengan pasal terkait pelanggaran yang dilakukan.

Fakta bahwa status manusia sebagai makhluk sosial akan selalu melekat di sepanjang hayat, kapan pun, di mana pun, dan akan selalu ada aksi yang dikerahkan untuk melanggengkan interaksi sosial yang berjalan beriringan di dalamnya, termasuk ketika manusia berada di lingkungan yang sama sekali belum pernah didatangi. Saat

menghadapi lingkungan baru tersebut, diperlukan sebuah aksi bernama adaptasi. Demikian pula warga binaan di lapas, yang dihadapkan pada berbagai kenyataan baru dan tentu berbeda dengan kehidupan sebelumnya. Sebagai individu, mereka yang awalnya memiliki kebebasan seketika menjadi terbatas dalam banyak hal pasca perpindahan ke lapas, karena terdapat aturan-aturan yang harus dipatuhi, jadwal kegiatan yang telah diatur setiap harinya, kehilangan privasi, terpisah dari dunia luar seperti keluarga dan teman, kehilangan hubungan dengan lawan jenis, hingga kehilangan hak untuk menentukan segala sesuatunya sesuai dengan keinginan sendiri. Warga binaan yang sedang melalui masa hukuman di lapas juga memiliki latar belakang seperti agama, daerah, bahasa dan gaya hidup yang berbeda. Mereka harus menghadapi berbagai keadaan selama tinggal dan melakukan kewajiban bersama di dalam lapas. Berbagai permasalahan tersebut merupakan gangguan yang lantas akan mempengaruhi warga binaan baik secara fisik maupun sosial.

Antara warga binaan wanita dengan warga binaan laki-laki di lembaga pemasyarakatan memang memiliki hak dan kewajiban yang sama, namun jika dilihat secara psikologis, keadaan emosi dan kesehatan mental warga binaan wanita cenderung lebih kompleks dibanding warga binaan laki-laki. Hal ini karena wanita dinilai lebih mudah jatuh dalam kondisi yang kurang menyenangkan. Salah satu gejala psikologis yang sangat mungkin muncul selama menjalani masa tahanan adalah perasaan cemas (Ardilla dan Herdiana, 2012: 1), yang dapat terjadi karena memikirkan kesenjangan antara masa sebelumnya, masa kini dan masa yang akan datang seperti stigma maupun perlakuan negatif yang kelak didapat dari lingkungan sekitar setelah berstatus sebagai mantan narapidana.

Menurut Romli Atmasasmita (1982: 16), Indonesia telah mengalami beberapa perkembangan kepenjaraan, diawali dengan perubahan istilah dari ‘penjara’ menjadi ‘lembaga pemasyarakatan’ pada 20 April 1964. Pergantian istilah tersebut membuat sistem rehabilitasi yang dipergunakan turut berubah, tidak lagi mengacu pada prinsip retributif serta penindasan atas kehidupan dan kemerdekaan warga binaan. Tujuan sistem baru lembaga pemasyarakatan adalah meningkatkan kesadaran warga binaan

melalui tahap introspeksi, motivasi dan pengembangan diri. Kesadaran warga binaan sebagai manusia yang memiliki akal dan budi pekerti sekaligus memiliki budaya, karena dengan intropeksi warga binaan dapat mengenal dirinya sendiri, dan dengan cara mengenal dirinya sendiri, mereka bisa merubah dirinya. Salah satu dampak dari perubahan sistem baru lapas terkait peningkatan kesadaran warga binaan dalam tahap motivasi, adalah direalisasikan dalam bentuk waktu kunjungan, yaitu saat para warga binaan mendapat kesempatan untuk menghubungi keluarga, yang di dalamnya terjalin proses interaksi antara kedua belah pihak.

Warga binaan yang menjadi fokus penelitian ini adalah warga binaan wanita. Berbicara wanita, erat kaitannya dengan gender. Gender itu sendiri berasal dari bahasa latin “*genus*” yang artinya jenis atau tipe, atau dalam buku “*Sex and Gender*” (Lips, 1993) gender didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Misalnya: perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan, sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Cukup lekat dengan Hidajadi (2001:9), yang menuturkan bahwa stereotip perempuan ialah pekerja tradisional, yang tidak jauh dari pekerjaan menjahit, memasak, membuat kue dan sejenisnya. Stereotip tersebut nampaknya masih berkembang hingga sekarang, terwujud dalam masyarakat yang menganggap jika dibandingkan dengan laki-laki, wanita adalah yang paling pantas untuk dekat dengan rumah; dengan keluarga.

Di saat yang sama, Moser dalam Wisnubroto (1994: 6) mengidentifikasi konsep yang lebih luas tentang kedudukan wanita, yaitu adanya peran rangkap tiga yang dimiliki seorang wanita meliputi peran mencari nafkah (*productive role*), peran mengurus kegiatan rumah tangga (*reproductive role*), serta ditambah lagi dengan peran sosial di dalam komunitas (*community role*). Lebih lanjut, Murniati (2004: 189) menjabarkan peran rangkap tiga tersebut sebagai berikut:

- a. Peran produktif, yaitu peran yang dapat menghasilkan barang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia maupun menghasilkan pendapatan yang digunakan untuk membiayai kehidupan keluarga.

- b. Peran reproduktif, yakni peran mengelola rumah tangga atau keluarga beserta seluruh anggota keluarga. Peran reproduktif seorang wanita meliputi melahirkan dan mengurus anak, memasak atau menyediakan makanan, menyediakan air, berbelanja berbagai kebutuhan rumah tangga, mencuci pakaian, mencuci piring, menjaga kebersihan dan kesehatan rumah, menyiram tanaman, serta berbagai kegiatan lainnya.
- c. Peran sosial, yaitu berbagai peran yang dijalankan wanita sebagai anggota masyarakat baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun politik. Peran tersebut merupakan upaya untuk menyelenggarakan hubungan sosial yang baik dengan keluarga-keluarga lain serta berbagai kegiatan di dalam organisasi seperti Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Dharma Wanita, upacara adat atau agama, dan lain sebagainya.

Akan tetapi, ketika peran maupun fungsi sosial wanita yang biasa dijalankan dengan normal menjadi sangat dibatasi oleh pihak lapas, tentu terdapat potensi timbulnya hal-hal negatif di dalam keluarga warga binaan tersebut, seperti hilangnya figur pencari nafkah apabila sebelumnya warga binaan merupakan tulang punggung keluarga karena kini sudah berstatus sebagai pelaku tindak kejahatan dan penghuni lapas. Jika ditilik dari belakang sampai dengan saat ini, pemberitaan mengenai kasus-kasus hukum yang melibatkan wanita sebagai pelaku tindak kriminalitas masih sangat jarang, umumnya lebih kepada pihak wanita yang menjadi korban. Keterlibatan wanita pada lingkaran kriminalitas dalam kehidupan masyarakat luas memang suatu hal yang janggal jika dilihat dari sifat alamiah yang melekat pada wanita itu sendiri. Dalam catatan lain diungkapkan, fenomena sosial yang sering terjadi di masyarakat memperlihatkan indikasi bahwa harkat dan martabat wanita banyak dipengaruhi oleh kemampuan sosial-ekonomi maupun perilaku manusianya. Keadaan sosial-ekonomi yang kurang dan potensi keimanan yang tipis, berpotensi mendorong tindakan-tindakan yang menyimpang dari norma agama maupun norma-norma lain yang berlaku di masyarakat (Sujarwa, 2001: 104). Argumen-argumen di atas mengarah pada sebuah

kesimpulan, bahwa meskipun memiliki sifat alamiah seperti lemah lembut maupun keibuan, seorang wanita juga mempunyai potensi untuk melakukan tindak kriminalitas, yang mana penyebabnya datang dari faktor ekonomi dan faktor sosial.

Penelitian terkait warga binaan wanita di lapas sebetulnya sudah beberapa kali dilakukan. Seperti yang dilakukan Alfath Utomo pada tahun 2017, berjudul “Adaptasi Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Malang dalam Menjalankan Fungsi pada Keluarga”, kemudian penelitian oleh Devi Oktaviani mengenai “Problem Penyesuaian Diri Warga Binaan di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang” pada tahun 2019, dan penelitian Ahmad Fatony bersama rekan-rekannya pada tahun 2016 dengan judul “Efektivitas Pelaksanaan Hak Warga Binaan Perempuan dalam Mewujudkan Tujuan Pemasyarakatan: Studi Kasus Rumah Tahanan Klas II A Jakarta Timur”.

Penelitian pertama oleh Alfath Utomo (2017) mengungkapkan bahwa adaptasi pada narapidana wanita di lapas dilakukan secara bertahap, sebagai kesinambungan antara status-peran narapidana wanita terhadap lingkungan lapas sekaligus keluarga mereka yang masih merasakan betapa pentingnya kehadiran seorang wanita di tengah-tengah keluarga. Penelitian selanjutnya yang datang dari Devi Oktaviani (2019) menunjukkan masalah-masalah penyesuaian diri di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang di antaranya meliputi masalah penyesuaian pribadi berupa adanya rasa benci, kecewa, takut, serta kurangnya rasa tanggung jawab dan rasa bersalah, kemudian masalah penyesuaian sosial yang ditandai oleh masalah dengan keluarga, masalah dengan teman yang berlainan kamar atau blok berisi sel-sel tahanan. Penelitian mengenai warga binaan yang selanjutnya dilakukan oleh Ahmad Fatony bersama rekan-rekannya (2016), dengan temuan penelitian mengungkapkan bahwa perlakuan yang tidak adil, diskriminasi, pelanggaran hak, dan penganiayaan lainnya masih terjadi di rutan ini. Hak-hak narapidana yang telah terpenuhi antara lain hak beribadah, mendapatkan pendidikan, pelayanan kesehatan dan makanan yang layak, mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya, mendapatkan upah atas pekerjaan yang dilakukan, hak menerima kunjungan keluarga dan penasihat hukum. Sedangkan yang belum terpenuhi dengan baik adalah hak mendapatkan infrastruktur

yang layak, hak mendapatkan pembinaan secara psikologis, pengurangan masa pidana, kesempatan berasimilasi, pembebasan bersyarat, dan cuti menjelang bebas.

Berdasarkan pengamatan terhadap penelitian-penelitian di atas sekaligus penelitian lainnya dalam kajian antropologis, baik berupa jurnal ilmiah, laporan penelitian maupun artikel, fenomena menyangkut warga binaan khususnya wanita masih belum terlalu mendapat sorotan. Urgensi dalam lingkup ini lebih banyak berfokus pada kajian-kajian hukum, kriminologi serta psikologi murni saja. Mempertimbangkan fakta-fakta tersebut, ketertarikan peneliti semakin kuat untuk melakukan penelitian ini, selain untuk menguak sesuatu yang belum familiar bagi khalayak umum, juga untuk memperkaya lingkup kajian ilmu antropologi. Terlebih lagi, di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang belum ada penelitian yang membahas secara mendalam topik serupa dengan yang peneliti angkat.

Sebelum berakhir pada tahap memahami dan menerima segala hal yang terdapat di lapas, warga binaan tentu perlu melewati proses adaptasi yang dalam pelaksanaannya tidak selalu berjalan lancar atau tanpa hambatan. Cara mereka menyikapi berbagai perubahan atau perbedaan pasca berpindah kehidupan dari lingkungan asalnya ke dalam lapas pun berbeda-beda, sebagaimana dengan proses adaptasi yang mereka jalankan yang umumnya didasarkan oleh seberapa parah *culture shock* yang menimpa mereka. Mengingat masalah-masalah sosial yang dialami warga binaan wanita tersebut mencakup berbagai aspek yang hadir bersamaan dengan adanya perubahan dalam lingkungan fisik sekaligus sosial, dan kemudian menciptakan sebuah *culture shock* yang melibatkan cara berpikir, berperasaan dan berperilaku, sampai pada akhirnya menuntun mereka melakukan sebuah strategi adaptasi.

Oleh karenanya, penelitian ini akan difokuskan melihat warga binaan wanita dalam menyikapi perubahan dan proses adaptasi di lingkungan lapas. Meliputi situasi kondisi mereka karena harus terenggut dari masyarakat luas dan keluarga sebagai dampak atas tindak pidana yang telah dilakukan, serta keberlangsungan norma, nilai, kebiasaan dan aksesibilitas mereka terhadap pemenuhan hak-hak di lapas. Spesifiknya adalah praktik tidur dan mandi bersama, perilaku penghuni lain saat mereka pertama

kali tiba di sel, makanan sehari-hari, pembagian kerja, bentuk-bentuk pembinaan yang digalakkan, hingga sosialisasi yang terjalin antar sesama penghuni lapas dengan menganalisisnya menggunakan teori *culture shock* dari Kalervo Oberg.

Istilah *culture shock* sendiri oleh Oberg diperkenalkan melalui sebuah artikel singkatnya yang membahas tentang kehidupan para ekspatriat Amerika. Oberg menganalogikan *culture shock* sebagai penyakit yang diderita seseorang saat berada di luar negeri atau lingkungan baru yang tidak dikenal. Fase *culture shock* ini dapat dipastikan dihadapi oleh setiap individu, dengan permasalahan utama ialah kemampuan individu dalam mempersiapkan dan mengatasinya hingga mencapai suatu adaptasi. Guna mengetahui hal tersebut, Oberg merumuskan 4 tahapan yakni *honeymoon*, *culture shock*, *recovery* dan *adjustment*. Pada fase *honeymoon*, individu cenderung masih tertarik pada hal-hal baru dengan hubungan yang masih baik dengan sekitarnya. Setelah itu, kebaruan-kebaruan yang ada mulai berubah menjadi sesuatu yang cenderung menghambat, sehingga individu akan merasa atau mengalami suatu kondisi yang kembali ke titik nadir (nol). Di fase *culture shock* inilah kemampuan fisik atau psikis individu diuji, sekaligus dapat menentukan individu tersebut mampu melangkah ke fase selanjutnya atau tidak. Fase selanjutnya adalah *recovery*, saat pengalaman atau pengetahuan individu mulai terlatih dengan lingkungan barunya. Diakhiri dengan fase *adjustment*, ketika individu sudah bisa menyesuaikan diri dan terbiasa dengan lingkungannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari argumen-argumen pada latar belakang mengenai seorang pendatang di lingkungan asing yang kemudian perlu menyesuaikan diri, tentu bisa disejajarkan dengan warga binaan wanita, yang sebelumnya hidup lebih bebas di masyarakat, memiliki nilai dan kebiasaan yang sudah dianut lama, namun seketika harus berjauhan dari keluarga, kehilangan kontrol beserta privasi atas diri sendiri, dan wajib mentaati segala aturan setelah berpindah ke dalam lapas. Perubahan-perubahan tersebut bahkan dapat menjelma menjadi gangguan bagi warga binaan. Untuk

mengatasinya, diperlukan adaptasi sosial, sebuah upaya memelihara kondisi kehidupan agar tetap bertahan di lingkungan baru. Kemampuan adaptasi warga binaan wanita akan diuji dalam menghadapi berbagai keadaan selama tinggal dan melakukan kewajiban bersama di lapas. Lantas, muncul sebuah tanda tanya besar, tentang apa yang akan terjadi ketika seorang wanita dari berbagai latar belakang maupun status yang melekat pada diri mereka, mendadak harus terenggut dari kehidupan asalnya dan ganti mendekam di balik Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang. Maka, untuk dapat menjawab pertanyaan utama, dirumuskan beberapa pertanyaan berikut:

1. Seberapa besar perubahan yang dialami warga binaan wanita sebelum dan setelah berada di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang berdasarkan fase *honeymoon* dan *crisis* dalam teori *culture shock* milik Kalervo Oberg?
2. Bagaimana perubahan tersebut berdampak pada proses adaptasi sosial warga binaan wanita dalam menghadapi lingkungan baru di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang ditinjau melalui fase *recovery* dan *adjustment* dalam teori *culture shock* Kalervo Oberg?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan pola perubahan yang dialami warga binaan sebelum dan setelah berada di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang.
2. Untuk menjelaskan dampak perubahan yang terjadi terhadap proses adaptasi sosial warga binaan wanita dalam menghadapi lingkungan baru di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan sesuatu yang dihasilkan dalam penelitian dan dapat membawa dampak tertentu bagi pembaca maupun masyarakat atas permasalahan penelitian, sekaligus terhadap bidang keilmuan yang dipelajari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Mampu menjadi referensi maupun bahan acuan dalam melakukan kajian pada penelitian berikutnya, terutama mengenai pola perubahan dan proses adaptasi sosial yang dialami warga binaan wanita di lingkungan lapas.
2. Mengulik lebih dalam teori *culture shock* yang dicetuskan Kalervo Oberg dan mengimplementasikannya dengan fenomena sosial pada suatu masyarakat sebagai sarana memperluas lingkup kajian, wawasan serta pengetahuan di ranah ilmu Antropologi.
3. Memberikan informasi kepada para pembaca perihal perjalanan adaptasi sosial maupun keseharian warga binaan wanita di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang, dan memberikan manfaat secara masif kepada pihak-pihak yang terkait.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memperkaya cara pandang dan pengalaman dalam melihat suatu fenomena yang kurang tersorot, tentang warga binaan wanita di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang menghadapi pola perubahan dalam hidup mereka dan menghadapi proses adaptasi sosial di lingkungan lapas.
2. Bagi Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang, penelitian ini dapat menjadi sarana penghubung dengan Jurusan Antropologi Sosial Universitas Diponegoro, sekaligus dapat dijadikan pertimbangan yang dirumuskan dalam bentuk regulasi baru yang lebih baik dan menunjang keberjalanan seluruh pihak di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang.

1.5 Penelitian Terdahulu dan Landasan Teori

Sub-bab ini memegang peranan penting sebagai acuan peneliti dalam mengembangkan penelitian. Penelitian terdahulu menguraikan mengenai tujuan penelitian, teori, metode, serta hasil dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian yang dilakukan. Sementara itu, landasan teori memiliki fungsi agar

hasil penulisan bersifat sistematis, karena landasan teori merupakan serangkaian konsep atau definisi ilmiah yang telah terbukti dan berkaitan dengan fenomena sosial yang diteliti.

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Untuk memperkaya kajian, telah dihimpun beberapa rujukan penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini. Penelitian pertama dilakukan oleh Alfath Utomo dari Universitas Brawijaya pada tahun 2017, berjudul “Adaptasi Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Malang dalam Menjalankan Fungsi pada Keluarga” dengan tujuan untuk melihat secara keseluruhan masalah-masalah yang dihadapi narapidana di Lapas Klas IIA Malang yang membawa pengaruh terhadap adaptasi mereka di lapas dan fungsinya dalam keluarga. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa adaptasi pada narapidana wanita di lingkungan lapas berlandaskan nilai yang terkandung pada dirinya, dan kemudian dilakukan secara bertahap, sebagai kesinambungan antara status-peran narapidana wanita terhadap lingkungan lapas dan keluarga mereka yang masih merasakan betapa pentingnya kehadiran seorang wanita di tengah-tengah keluarga.

Adapun persamaan antara penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menjadikan kelompok narapidana atau warga binaan wanita di suatu Lembaga Pemasyarakatan Perempuan sebagai subjek penelitian; metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi; serta penentuan informan melalui teknik *purposive sampling*. Di samping itu, terdapat pula perbedaan, antara lain dalam hal lokasi, kemudian teori penelitian yang mana milik Alfath Utomo ini menggunakan struktural fungsional dari Talcott Parsons, dan pendekatan penelitian yang menerapkan kualitatif deskripsi, sementara peneliti akan menggunakan teori *culture shock* dari Kalervo Oberg serta pendekatan kualitatif fenomenologi yang dinilai lebih tepat untuk menjangkau secara mendalam permasalahan yang dikaji dalam penelitian.

Penelitian kedua berjudul “*Problem Penyesuaian Diri Warga Binaan di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang*” yang dilakukan Devi Oktaviani pada tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah-masalah penyesuaian diri di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang di antaranya *problem* penyesuaian pribadi berupa adanya rasa benci, kecewa, takut, serta kurangnya rasa tanggung jawab dan rasa bersalah, kemudian *problem* penyesuaian sosial yang ditandai oleh masalah dengan keluarga, masalah dengan teman yang berlainan kamar atau blok berisi sel-sel tahanan. Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah dalam hal subjek dan lokasi penelitian yaitu di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang; penggunaan metode pengumpulan data berupa wawancara dan observasi; serta analisis data menggunakan model interaktif dari Miles & Huberman. Untuk perbedaannya terdapat pada teori untuk menganalisis temuan penelitian, juga tema kajian yang mana pada penelitian ini lebih dititikberatkan pada masalah-masalah penyesuaian diri yang dialami warga binaan wanita kemudian dikaitkan dengan konsep agama.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Intan Mawarni, pada tahun 2019, dengan judul “Perubahan Perilaku pada Narapidana Wanita melalui Pembinaan Keagamaan Studi di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Palembang”. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perubahan perilaku pada narapidana wanita dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yaitu perubahan perilaku yang tertutup berupa perasaan menyesal, lebih tenang, lebih sabar, dan perubahan perilaku yang terbuka berupa meningkatnya intensitas beribadah seperti sholat dan bisa mengaji. Adapun persamaan antara penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menjadikan warga binaan wanita sebagai subjek penelitian, dan penggunaan metode pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Sementara perbedaannya selain terletak pada lokasi, juga pada teori di mana penelitian ini menggunakan konsep S-O-R (Stimulus Organisme Respon) dan mengaitkannya pada ranah keagamaan.

Penelitian keempat dilakukan oleh Ahmad Fatony bersama rekan-rekannya pada tahun 2016 yang berjudul “Efektivitas Pelaksanaan Hak Warga Binaan Perempuan dalam Mewujudkan Tujuan Pemasyarakatan: Studi Kasus Rumah Tahanan Kelas II A Jakarta Timur”. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perlakuan yang tidak adil, diskriminasi, pelanggaran hak, dan penganiayaan lainnya masih terjadi di rutan ini. Hak-hak narapidana yang telah terpenuhi antara lain hak beribadah, mendapatkan pendidikan, pelayanan kesehatan dan makanan yang layak, mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya, mendapatkan upah atas pekerjaan yang dilakukan, hak menerima kunjungan keluarga dan penasihat hukum. Sedangkan hak-hak yang belum terpenuhi dengan baik adalah hak mendapatkan infrastruktur yang layak, hak mendapatkan pembinaan secara psikologis, pengurangan masa pidana, kesempatan berasimilasi, pembebasan bersyarat, dan cuti menjelang bebas. Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dalam hal subjek penelitian yang sama-sama membahas warga binaan wanita, dan dengan salah satu fokus penelitiannya yaitu terkait aksesibilitas warga binaan wanita terhadap pemenuhan hak-hak khusus mereka. Sementara itu, perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, teori, serta urgensi yang mana penelitian ini lebih memfokuskan pada aspek ilmu hukum.

Penelitian kelima datang dari Anisah Lailatun Nur dan Luh Putu Shanti pada tahun 2011 dengan judul “Kesepian pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang ditinjau dari Dukungan Sosial Keluarga dan Status Perkawinan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial keluarga yang diterima oleh narapidana maka semakin rendah kesepian yang dialami mereka; semakin rendah dukungan sosial keluarga yang diterima oleh narapidana maka semakin tinggi kesepian yang dialami, dengan tingkat kesepian pada narapidana yang belum menikah cenderung lebih tinggi dibanding narapidana yang sudah menikah. Persamaan antara penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mengulik pola hubungan

yang terjalin antara warga binaan dengan keluarga, dan peranan dukungan yang diberikan keluarga bagi warga binaan yang tengah menjalani masa hukuman di lapas. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane dikhususkan untuk membina narapidana laki-laki, serta pada metode penelitian, Anisah dan Luh menggunakan pendekatan kuantitatif sementara peneliti menggunakan kualitatif.

Selanjutnya adalah penelitian berjudul “Persepsi Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan Terhadap Peran Sebagai Ibu: Studi Fenomenologi” yang dilakukan Umi Hani, Agus Setiawan, dan Poppy Fitriyani pada tahun 2020, dengan hasil penelitian mengungkapkan bahwa warga binaan perempuan di Rutan Kelas IIA Jakarta Timur memiliki persepsi yang sama tentang peran penting seorang ibu dalam pengasuhan anak. Seperti memperhatikan kesehatan anak, mendidik anak, mendampingi anak, dan mencukupi semua kebutuhan anak. Warga binaan perempuan sebagai ibu memperlihatkan perilaku positif dalam pengasuhan dengan menyesuaikan strategi pengasuhan terhadap situasi pemenjaraan. Ibu yang tinggal bersama anaknya di lingkungan Rutan tetap berupaya memenuhi kebutuhan anak, begitu pun dengan ibu yang terpisah dari anaknya tetap berusaha menjaga komunikasi dengan anak. Adapun relevansi antara penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti antara lain sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologi, mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, dan membahas terkait kehidupan wanita sebagai warga binaan di lapas. Sementara itu, perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, teori yang diterapkan untuk menganalisis temuan, serta fokus penelitian di mana penelitian milik Umi Hani dan kedua temannya ini lebih menitikberatkan pada sisi kehidupan warga binaan wanita yang merupakan seorang ibu dan bagaimana strategi pengasuhan yang dilakukan selama mereka berada di lapas.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Susi Arum Wahyuni pada tahun 2018 berjudul “Proses Adaptasi Sosial Warga Binaan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (Gelandangan dan Pengemis) melalui Terapi Kelompok di

Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua warga binaan sosial mampu dengan baik melewati tahap adaptasi untuk mengadakan suatu perubahan, karena disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor ekonomi, keluarga, psikologis, pendidikan, sulitnya mencari pekerjaan, dan kecemasan diri memikirkan masa depan. Hal tersebut memberikan dampak negatif dalam perilaku warga binaan sosial, seperti trauma berkepanjangan secara psikologis dan sosial yang membuat mereka sulit memasuki lingkungan baru. Adapun persamaan antara penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti terletak pada penggunaan metode pengumpulan data berupa wawancara dan observasi, serta pada fokus penelitian yang membahas mengenai proses adaptasi sosial pada suatu kelompok dalam masyarakat. Sementara perbedaannya antara lain pada lokasi, teori dan subjek penelitian secara spesifik yang mana dalam penelitian ini subjeknya adalah warga binaan sosial penyandang masalah kesejahteraan sosial seperti gelandangan dan pengemis.

1.5.2 Landasan Teori

Menurut Snelbecker dalam Moleong (2007), teori dapat didefinisikan sebagai seperangkat preposisi mengikuti aturan tertentu yang mampu dihubungkan secara logis dengan fenomena yang sedang diamati. Sebuah penulisan penelitian harus menggunakan dasar teori agar hasil penulisan bersifat sistematis, hal ini dikarenakan teori merupakan sebuah definisi ilmiah atau serangkaian konsep yang telah terbukti dan berkaitan dengan fenomena atau kondisi sosial. Penelitian ini akan menggunakan teori *culture shock* dari Kalervo Oberg sebagai pisau analisis untuk menjelaskan berbagai perbedaan maupun perubahan dari kehidupan warga binaan wanita sebelum masuk ke lapas dan cara mereka menyikapinya, serta proses atau tahapan-tahapan adaptasi sosial dalam upaya memudahkan mereka dalam berperan dan berkegiatan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang.

Kalervo Oberg yang mencetuskan teori ini merupakan seorang antropolog berkebangsaan Kanada. Ia mengemukakan bahwa *culture shock* atau gegar budaya

dipicu oleh kecemasan akibat terenggutnya tanda, simbol atau berbagai kebiasaan yang individu lakukan dalam hubungan sosial sehari-hari. Lebih lanjut, teori ini membawahi 4 konsep yang berfungsi menunjukkan keberadaan beberapa tahap untuk dialami oleh individu sebelum akhirnya menjadi suatu proses adaptasi, antara lain tahap *honeymoon*, *culture shock*, *recovery* dan *adjustment* (Oberg, 1960: 177):

a. *Honeymoon*

Tahap ini, individu diibaratkan sebagai pelancong, dengan perasaan dan hubungan yang baik dengan sekitarnya. Apabila seorang individu berada di suatu daerah dengan kebudayaan yang berbeda dalam waktu relatif singkat, berbagai hal yang ditemui cenderung masih bisa diterima. Tetapi, itu tidak bertahan lama, akan ada saatnya dia merasakan suasana hati menurun karena mulai muncul masalah-masalah akibat perbedaan budaya.

b. *Culture Shock*

Tahap ini merujuk pada saat individu mengalami berbagai kesulitan dan keputusasaan menghadapi kondisi di lingkungan baru yang tampaknya tidak dapat diatasi. Mulai dari tidak dapat mengekspresikan perasaannya dengan bebas, ketidaktahuan akan cara berkomunikasi karena persoalan bahasa, lelah akan aktivitas yang aneh dan asing, hingga adanya nilai-nilai yang berbenturan dengan kepercayaan atau kebiasaan yang dianut.

c. *Recovery*

Oberg (1960: 179) menuturkan, seorang individu tidak dilahirkan dengan budaya, dia hanya diberikan kapasitas untuk mempelajari dan menggunakannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam persoalan kesulitan menyesuaikan diri, bukan lingkungan yang perlu diubah, melainkan sikap individu dalam menghadapinya. Di tahap *recovery*, terjadi pemulihan dari krisis yang sempat dialami dalam tahapan *culture shock*. Individu sudah membuka jalan pada lingkungan yang baru, memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk bertindak secara efektif sehingga perasaan tidak nyaman

maupun tidak puas mulai luntur. Individu juga mulai memperoleh sikap positif terhadap individu lain yang berasal dari lingkungan baru.

d. *Adjustment*

Tahap *adjustment* adalah ketika individu mulai menikmati lingkungan atau budaya yang baru, mengenal lebih dalam sekaligus memperbaiki komunikasi dengan orang-orang di sekelilingnya, meskipun terkadang masih mengalami sedikit ketegangan dan kecemasan. Di sini juga terjadi proses integrasi dari hal-hal lama yang telah dimiliki individu. Meski demikian, individu perlu menyadari batasan atas peran yang dilakukan, dengan tidak melepaskan penuh jati diri atau kehidupan sebelumnya.

Meski terdengar sederhana, teori *culture shock* menawarkan kerangka kerja yang menurut peneliti tepat untuk menyusun narasi mengenai kehidupan warga binaan wanita di lapas, dengan fase-fasenya yang saling berkaitan, tidak terpisahkan. Teori ini menjelaskan bahwa terdapat empat tahapan saat proses adaptasi. Sehingga nantinya untuk mengungkap gambaran lebih dalam terkait cara warga binaan menyikapi perbedaan dan perubahan yang ada sekaligus proses adaptasi sosial yang telah mereka jalankan di lapas, akan peneliti analisis berdasarkan tahapan-tahapan tersebut. Mulai dari tahap *honeymoon*, tahap *culture shock* ketika warga binaan merasakan perbedaan-perbedaan yang serius dan menimbulkan ketidaknyamanan, *recovery* ketika warga binaan mulai menerima keadaan yang menyimpannya, hingga tahap paling akhir yaitu *adjustment* saat warga binaan sudah membuka diri terhadap kegiatan-kegiatan pembinaan lapas atau orang-orang di sekitarnya. Serangkaian tahapan yang telah dilewati tersebut menunjukkan bahwa meski di situasi yang sulit, warga binaan tetap memainkan perannya dan aktif sebagai bagian dalam masyarakat maupun struktur sosial.

1.6 Metode Penelitian

Menindaklanjuti beberapa sub-bab di atas, mulai dari latar belakang hingga landasan teori yang memuat konsep-konsep seputar topik penelitian, selanjutnya pada

bagian ini peneliti akan menjelaskan mengenai metode penelitian yang berkenaan dengan konsep pengembangan penelitian secara lebih rinci, meliputi pra dan pasca proses pengambilan data di lapangan, di antaranya jenis penelitian yang diterapkan, lokasi dan waktu penelitian, cara menentukan informan, serta cara pengumpulan dan analisis data yang didapat.

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dikembangkan dengan menerapkan jenis penelitian kualitatif dan metode fenomenologi. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip dari Lexy J. Moleong (2007: 5), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sementara itu, pendekatan fenomenologi sendiri berangkat dari pola pikir subjektivisme, yang tidak hanya memandang suatu realitas dari gejala yang tampak, melainkan juga berusaha menggali makna di balik gejala tersebut (Campbell, 1994: 233), atau sederhananya adalah studi tentang pengalaman hidup seseorang. Melalui konsep ini, Collin (1997: 103) menyebutnya sebagai proses penelitian yang menekankan pada “*meaningfulness*”, di mana prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk terlibat langsung di dalam objek yang dikaji untuk mengembangkan pola-pola serta relasi-relasi makna (Moustakas & Creswell, dalam Sobur, 2013).

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang yang berada di Jalan Mgr. Sugiyopranoto No. 59, Kelurahan Bulustalan, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bidang pemasyarakatan pada wilayah kerja Kantor Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Provinsi Jawa Tengah, sebagai tempat pembinaan sekaligus yang menangani proses terakhir dari para pelanggar hukum wanita pasca vonis pengadilan. Adapun pertimbangan yang membuat peneliti memilih lokasi penelitian karena menyesuaikan dengan

karakteristik dari fokus penelitian. Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang merupakan satu-satunya lembaga pemasyarakatan wanita di Kota Semarang, menghimpun banyak warga binaan yang datang dari berbagai latar belakang, sekaligus cukup terbuka terhadap pihak-pihak yang akan melakukan kajian seputar lingkungan di sana, yang mana hal-hal tersebut tentu memengaruhi efektivitas peneliti dalam melaksanakan pengambilan data.

Lebih lanjut, terkait durasi penelitian berlangsung selama kurang lebih 5 bulan, terhitung dari Maret-Juli 2023. Rincian waktu yang digunakan adalah 2 bulan pertama untuk pelaksanaan pengumpulan data di lokasi penelitian, sementara 3 bulan terakhir untuk menganalisis data yang diperoleh kemudian dilanjutkan dengan menyusun data yang telah peneliti analisis.

1.6.3 Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan secara sengaja dengan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan peneliti. Pertimbangan tertentu ini, antara lain karena orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang hal-hal yang ingin dicapai, atau merupakan sosok penting yang akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2015: 219). Penggunaan teknik *purposive sampling* dan keberadaan informan-informan yang telah ditentukan sekaligus dianggap layak diharapkan benar-benar sesuai dengan fokus maupun tujuan penelitian. Adapun informan-informan pada penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yaitu informan utama dan informan tambahan, dengan pertimbangan-pertimbangan lebih lanjutnya adalah sebagai berikut:

- a. Informan utama, merupakan sosok yang sangat mengerti dan terlibat sepenuhnya pada tindakan adaptasi sosial warga binaan wanita di lapas. Agar data yang didapat lebih komprehensif, informan utama akan diarahkan kepada warga binaan wanita yang datang dari beberapa status, mulai dari warga binaan berstatus lajang, warga binaan berstatus ibu rumah tangga dengan suami dan anak, hingga warga binaan berstatus ibu tunggal. Selain

itu, informan utama minimal sudah 5 bulan berada di lapas, diperkenankan berasal dari selain Kota Semarang, dan masih berhubungan dengan keluarga. Peneliti telah berhasil mengikutsertakan sejumlah lima informan, mereka adalah:

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

No.	Nama Samaran	Pelanggaran Hukum	Kategori
1.	Febri (29)	Narkoba	Ibu Tunggal
2.	Yuli (23)	Pencurian Motor	Lajang
3.	Mey (32)	Pencucian Uang	Ibu Tunggal
4.	Mareta (39)	Penipuan	Ibu Rumah Tangga
5.	Desi (53)	Penipuan	Ibu Rumah Tangga

- b. Informan tambahan, yakni seseorang yang memperkuat fenomena di lokasi penelitian sekaligus memperkuat pernyataan dari informan utama. Informan tambahan diambil petugas lapas yang bertugas mengontrol segala kegiatan pembinaan bagi warga binaan, sehingga dapat diketahui beberapa informasi lapas yang tidak diperoleh dari warga binaan wanita maupun brosur profil lapas. Informasi tersebut di antaranya meliputi jumlah seluruh warga binaan, tahanan dan masing-masing warga binaan dengan kategori kasus yang berbeda.

1.6.4 Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data primer yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan dua metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi Partisipan

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi dalam penelitian ini tepatnya menggunakan jenis observasi partisipan, yaitu

peneliti beberapa kali terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari objek di lapas yang sedang diamati agar data yang diperoleh lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak (Sugiyono, 2015: 227).

b. Wawancara Mendalam

Peneliti menggunakan model wawancara mendalam (*indepth interview*), yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka (Sugiyono, 2015: 233). Di samping bantuan alat perekam suara yang digunakan, peneliti juga mendengarkan secara teliti dan mencatat pendapat atau perspektif yang dikemukakan oleh informan-informan terpilih di lapas mengenai topik penelitian selama sesi tanya jawab tatap muka berlangsung.

1.6.5 Analisis Data

Menurut Bogdan, dalam Sugiyono (2015: 244):

“Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others”.

Peneliti menerapkan model analisis interaktif dari Miles and Huberman (1992: 20) yang menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif melalui tiga tahap kegiatan yang terjadi secara bersamaan dan saling terkait pada saat sebelum, selama, hingga sesudah pengumpulan data, yaitu:

a. Reduksi Data

Setelah melaksanakan kegiatan pengumpulan data primer di lapas melalui wawancara mendalam dan observasi, selanjutnya peneliti melakukan reduksi data atau upaya menyimpulkan, memilah-milah dan memfokuskan data yang telah diperoleh agar relevan terhadap pemecahan masalah yang menjadi pertanyaan penelitian. Kemudian, peneliti menjabarkan secara sistematis hal-hal penting tentang hasil temuan penelitian dan maknanya. Tahap ini dimaksudkan untuk lebih mempertajam, menggolongkan dan

membuang data yang kurang diperlukan, serta mengorganisasikan data sehingga memudahkan peneliti pada tahap-tahap selanjutnya.

b. Penyajian Data

Di tahap ini, peneliti menyajikan data penelitian yang telah direduksi baik dalam bentuk kata-kata dan tabel. Tujuan penyajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan realitas yang terjadi. Untuk memudahkan penguasaan hasil penelitian, beberapa data disajikan dalam bentuk kategorisasi maupun tabel seperti pada data jumlah penghuni lapas, peran dan kegiatan rutin warga binaan wanita, serta data informan. Selain itu, peneliti juga membuat teks naratif kemudian menganalisisnya menggunakan teori *culture shock* Kalervo Oberg. Adapun jenis penyajian data dalam penelitian ini adalah transkrip wawancara.

c. Penarikan Kesimpulan

Seperti halnya reduksi data, penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Begitu data terkumpul cukup memadai, diambil kesimpulan sementara mengenai perubahan dan proses adaptasi sosial yang dijalankan warga binaan wanita di lapas. Setelah seluruh data benar-benar terkumpul, kemudian peneliti mengambil kesimpulan akhir yang telah diverifikasi dan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang diungkapkan oleh peneliti.